

PERAN LSM DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI LONDO DI NAGARI SIRUKAM, KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara (S.AP)



Disusun Oleh:

DINA NIRMALA
2021/21042017

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran LSM dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo di
Nagari Sirukam, Kabupaten Solok

Nama : Dina Nirmala

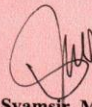
TM/NIM : 2021/21042017

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Departemen : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, 30 Oktober 2025
Disetujui Oleh Pembimbing



Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D.
NIP. 19630401 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Departemen Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada hari Kamis, 30 Oktober 2025 Pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

**Peran LSM dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo di Nagari
Sirukam, Kabupaten Solok**

Nama : Dina Nirmala
TM/NIM : 2021/21042017
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, 30 Oktober 2025

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D.	1.
Anggota	: Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.	2.
Anggota	: Dr. Lince Magriasti, S.IP., M.Si.	3.

Mengesahkan

Dekan FIS UNP,



Afriva Khaidir, S.H., M.Hum., MAPA., Ph.D

NIP. 19660411 199003 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama : Dina Nirmala
NIM/TM : 21042017/2021
Tempat, Tanggal Lahir : Guguak Sarai, 10 September 2003
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Peran LSM dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok” adalah benar dan merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 30 Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



Dina Nirmala

NIM. 21042017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan: (1) peran KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dalam pemberdayaan petani kopi londo; (2) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran tersebut; dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (studi kasus) dengan pemilihan informan secara purposive (pengurus KUPS, LPHN, Pemerintah Nagari, pendamping KKI WARSI, dan petani). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diuji melalui triangulasi sumber/teknik, lalu dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUPS didukung kolaborasi LPHN, Pemerintah Nagari, dan KKI WARSI memainkan peran kunci pada aspek peningkatan kapasitas teknis (sekolah lapang, pendampingan lapangan), penguatan kelembagaan (AD/ART, rapat evaluasi), regenerasi pemuda, serta penguatan hilirisasi dan pemasaran (SOP mutu, fasilitas produksi, *branding*, pameran, media sosial). Dampaknya tampak pada peningkatan literasi budidaya pascapanen, stabilisasi harga, dan perluasan akses pasar. Kendala utama meliputi kapasitas alat yang terbatas, ketergantungan pendanaan eksternal, adopsi petik merah yang belum seragam, serta partisipasi pelatihan yang belum merata. Upaya perbaikan dilakukan melalui perluasan jejaring kemitraan, pengajuan proposal penguatan sarpras, pemetaan komoditas, perencanaan akses kebun, peremajaan, serta pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan pasar.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Petani Kopi, Hilirisasi, Kopi Londo

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran LSM dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok”**. Karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis merasakan betul bahwa capaian ini bukan semata hasil usaha pribadi, melainkan buah dari doa, dukungan, arahan, dan bantuan banyak pihak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna; oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi berharga dalam proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, kesehatan, kebahagiaan, serta kelancaran kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas seluruh nikmat, pertolongan yang tiada henti, serta kekuatan yang Allah SWT

anugerahkan sepanjang proses ini.

2. Bapak Dr. Ir. Krismadinata, S.T., M.T., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra, Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D, selaku Kepala Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang dan sekaligus selaku Dosen Penguji 1 yang dengan penuh perhatian dan ketelitian telah memberikan arahan, saran, kritik, motivasi, serta evaluasi konstruktif sepanjang proses penyusunan hingga ujian skripsi ini. Atas bimbingan dan waktu yang Ibu luangkan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
5. Bapak Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D., sebagai dosen pembimbing penulis, dengan kesabaran dan dedikasi tinggi telah memberikan bimbingan serta masukan sepanjang penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Lince Magriasti, S.IP., M.Si., selaku Dosen Penguji 2, yang dengan ketelitian dan komitmen tinggi telah memberikan pertanyaan, arahan, koreksi, serta masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Sosial, khususnya pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
8. Kepada kedua orangtua penulis, almarhumah ibunda tercinta Lismarnis yang

saat ini sudah kembali kepangkuan Allah SWT yang semasa hidupnya selalu memberikan penulis motivasi untuk mengejar cita-cita, yang membesarkan dengan cinta dan penuh kasih sayang dengan do'anya penulis bisa sampai pada proses yang sekarang ini, dan kepada ayah Syafrizal yang tanpa lelah mengupayakan segala kebutuhan penulis selama kuliah menjadi teladan keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak terhitung.

9. Kepada diri sendiri Dina Nirmala, terimakasih kamu bisa bertahan sampai sejauh ini, menjadi perempuan yang kuat meskipun dalam proses perjalanan hidup yang tidak mudah tapi kamu selalu berusaha untuk tetap bangkit walau kadang hampir menyerah tapi kamu tetap semangat sampai tujuan yang kamu inginkan.
10. Kepada adik penulis, Maulida Dwy Aprilya dan Amanda Oktaviasi yang penulis sayangi yang menjadi salah satu alasan dalam mencapai cita-cita.
11. Kepada Uwo, Mamak dan saudara-saudara penulis, yang selalu memberikan do'a dan selalu mendukung yang terbaik buat penulis.
12. Kepada sahabat penulis Ayu Zulmi Amanda Pratama dan Aviva Amalda, terimakasih telah hadir dalam hidup penulis kita bertiga dipertemukan tanpa rencana di auditorium tahun 2022 siapa sangka kita akan menjadi sahabat. Terimakasih sudah menjadi bagian berarti dari cerita hidup penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, selalu siap menjadi pendengar kapanpun penulis butuhkan.
13. Kepada Dedi Ramadani, Miftahul Hasnah dan Mukhtarjal teman-teman

yang sangat berjasa dalam hidup penulis yang selalu membantu proses penulisan skripsi penulis, memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga telah menjadi teman tempat penulis bertukar pikiran, selalu sama-sama memberikan arahan, memberikan masukan, menemani proses bimbingan, dan menjadi teman senda gurau.

14. Kepada Nur Azizah Khairoq Al-Zalli dan Diva Salsa Mareta, terimakasih telah menjadi adik yang selalu membantu penulis saat di kos, menjadi saksi perjuangan penulis menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir, menjadi teman cerita berkeluh kesah dan juga tempat pulang.

15. Dan kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusinya selama perkuliahan serta proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi rujukan bagi mahasiswa lain, serta memberikan kontribusi praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, 4 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Peran.....	18
2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	21
3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	25
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.....	28
5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	30
6. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	32
7. Kendala-Kendala Pemberdayaan Masyarakat.....	34
8. Upaya	37
9. Potensi Lokal.....	37
10. Sumber Daya Alam (SDA)	39
B. Kajian Relevan	42
C. Kerangka Konseptual	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Fokus Penelitian	49
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Informan Penelitian.....	51
E. Jenis dan Sumber Data	52
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	54
G. Uji Keabsahan Data.....	56
H. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Temuan Umum	59
B. Temuan Khusus.....	74
C. Pembahasan.....	115
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	148
DAFTAR LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	52
Tabel 4. 1 Jumlah penduduk berdasarkan struktur usia	65
Tabel 4. 2 Tabel jumlah tingkat pendidikan di Nagari Sirukam	67
Tabel 4. 3 Tabel data survey jumlah petani kopi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	47
Gambar 4. 1 Kopi Merah	73
Gambar 4. 2 Kopi Campuran	73
Gambar 4. 3 Pohon Kopi Londo	74
Gambar 4. 4 Kegiatan Sekolah Lapang Kepada Petani Kopi	78
Gambar 4. 5 Kegiatan Meninjau dan Mengedukasi Petani Langsung ke Ladangnya	81
Gambar 4. 6 Kegiatan Pendampingan KKI WARSI.....	85
Gambar 4. 7 Kegiatan Pemasaran Kopi Londo.....	91
Gambar 4. 8 Produk bubuk kopi londo premium.....	92
Gambar 4. 9 Produk bubuk kopi londo komersil	93
Gambar 4. 10 Kegiatan proses roasting biji kopi.....	100
Gambar 4. 11 Mesin pengolahan biji kopi	104
Gambar 4. 12 Rumah produksi kopi dan tempat penjemuran biji kopi	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki posisi yang strategis dalam mendorong pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses modal, teknologi, maupun pasar. Keberadaan LSM tidak hanya dilihat sebagai aktor pelengkap dari pemerintah, tetapi juga sebagai mitra pembangunan yang mampu memberikan warna baru dalam proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat. Secara umum, LSM berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus penghubung antara masyarakat dengan sumber daya yang lebih luas, baik berupa teknologi, modal, jaringan pasar, maupun kebijakan publik. Melalui kegiatan advokasi, pelatihan, hingga pendampingan intensif, LSM dapat membantu masyarakat meningkatkan kapasitas, memperkuat kelembagaan, serta memperluas jejaring usaha. Peran ini menjadi semakin signifikan ketika masyarakat dihadapkan pada keterbatasan dalam pengetahuan teknis, literasi usaha, maupun kelembagaan yang solid untuk mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan nasional, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai suatu proses yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian, serta peran aktif masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Strategi pemberdayaan berbasis pemanfaatan sumber

daya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian komunitas, sebab masyarakat diberi ruang untuk mengoptimalkan potensi yang sudah tersedia di lingkungannya. Dengan demikian, pemberdayaan tidak sekadar program intervensi eksternal, melainkan sebuah proses transformasi sosial-ekonomi yang tumbuh dari bawah (*bottom-up process*) dengan tetap membutuhkan fasilitasi dari aktor eksternal, seperti LSM.

Sektor pertanian menjadi salah satu bidang yang paling sering menjadi perhatian LSM karena keterkaitannya yang erat dengan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk hasil perkebunan seperti kopi yang telah menjadi bagian penting dalam perekonomian rakyat. Kopi tidak hanya berperan sebagai komoditas ekspor, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan historis yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Di banyak daerah, kopi menjadi simbol identitas sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat pedesaan, sebab potensinya mampu menggerakkan sektor ekonomi lokal melalui pengolahan, pemasaran, hingga pariwisata berbasis kopi.

Salah satu daerah yang menyimpan potensi kopi tersebut adalah Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari Sirukam memiliki luas wilayah sekitar 13.000 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 6.200 jiwa (Wali Nagari Sirukam, wawancara, 27 Februari 2025). Dari jumlah tersebut, sekitar 70% masyarakat memiliki lahan kopi Londo dengan total luas kurang lebih 100 hektar yang tersebar di berbagai titik lokasi. Rata-rata setiap

individu menguasai lahan kopi Londo seluas 1–2 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kopi Londo memiliki basis ekonomi dan sosial yang kuat di masyarakat, sehingga berpotensi besar untuk dikelola secara kolektif.

Wilayah ini memiliki warisan tanaman kopi kolonial yang dikenal dengan sebutan Kopi Londo atau Kopi Belanda. Sejarah masuknya kopi ke Sirukam tidak dapat dilepaskan dari kebijakan tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada abad ke-19, di mana setiap keluarga diwajibkan menanam kopi di lahannya. Hingga saat ini, jejak kopi kolonial tersebut masih lestari di hutan-hutan Sirukam, dengan luas areal sekitar 100 hektar, meskipun yang sudah terpetakan baru mencapai 23 hektar (Wali Nagari Sirukam, wawancara, 27 Februari 2025). Kopi Londo yang tergolong jenis robusta memiliki potensi ekonomi yang besar apabila mampu dikelola secara baik dan berkelanjutan.

Bagi masyarakat Nagari Sirukam, kopi Londo kini bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga peluang ekonomi baru. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari pertanian persawahan, namun pasca bencana galodo (banjir bandang) yang merusak saluran irigasi, banyak petani mulai beralih mengelola kembali kopi Londo sebagai sumber penghidupan alternatif. Pergeseran orientasi ini menciptakan kesadaran baru bahwa kopi dapat menjadi komoditas unggulan yang mendorong peningkatan ekonomi lokal sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat.

Namun demikian, pengelolaan kopi Londo tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Dari aspek ekonomi, harga jual kopi masih rendah

dan belum mencerminkan kualitas yang dimiliki. Dari aspek pemasaran, petani masih bergantung pada tengkulak sehingga posisi tawar mereka sangat lemah. Dari aspek kelembagaan, belum seluruh petani tergabung dalam kelompok tani atau koperasi sehingga akses terhadap pelatihan, pendampingan, maupun pasar formal masih terbatas. Rendahnya literasi teknis petani dalam budidaya berkelanjutan dan pengolahan pascapanen juga memperparah kondisi ini, ditambah dengan minimnya upaya branding, hilirisasi, maupun sertifikasi produk kopi. Situasi tersebut menegaskan pentingnya peran eksternal, khususnya LSM, untuk hadir sebagai katalisator perubahan dan penggerak pemberdayaan petani.

Sebagai langkah menjawab tantangan tersebut, Nagari Sirukam melalui kebijakan Perhutanan Sosial pada tahun 2016 memperoleh Hak Pengelolaan Hutan Nagari (HPHN) seluas 1.789,83 hektar. Kebijakan ini memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengelola hutan secara berkelanjutan sekaligus membuka peluang usaha berbasis hasil hutan, termasuk kopi Londo. Dari kebijakan ini lahirlah Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) dan sejumlah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Salah satu yang menonjol adalah KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, yang secara khusus berfokus pada pengolahan dan pengembangan kopi Londo. Pembentukan KUPS ini tidak terlepas dari inisiasi LSM yang kemudian memperoleh legitimasi formal melalui Surat Keputusan Wali Nagari Sirukam Nomor 522-33-2021 tentang Pembentukan KUPS Kopi Aie Langang Sirukam.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan salah satu aktor

non-pemerintah yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. LSM berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus penghubung antara masyarakat dengan sumber daya, teknologi, modal, maupun akses pasar. Dalam konteks pembangunan pedesaan, keberadaan LSM menjadi sangat strategis karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung serta memperjuangkan kepentingan kelompok yang seringkali kurang terakomodasi oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, yang menegaskan bahwa organisasi kemasyarakatan, termasuk LSM, berperan dalam penyaluran aspirasi, partisipasi, pemberdayaan, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Salah satu LSM yang berperan dalam pemberdayaan petani kopi adalah KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) Kopi Aie Langang Sirukam di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok. LSM ini lahir sebagai wadah resmi yang memperjuangkan hak-hak petani, khususnya dalam pengelolaan dan pengembangan kopi Londo sebagai komoditas lokal. Adapun tugas utama LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam antara lain: (1) melindungi dan memayungi petani kopi dengan menjadi wadah resmi yang memperjuangkan hak-hak petani, (2) menstabilkan harga kopi Londo dengan melakukan koordinasi antara petani, pedagang, dan pembeli agar petani mendapatkan harga yang layak, (3) memberikan edukasi kepada petani terkait budidaya kopi Londo mulai dari pemilihan bakal benih hingga pasca panen, (4)

meningkatkan kesejahteraan petani melalui program pemberdayaan, serta (5) membangun jaringan kerja sama dengan pemerintah, swasta, dan lembaga lain guna mendukung pengembangan usaha kopi Londo. (Wawancara dengan Bapak Palindih, Ketua KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, 5 Agustus 2025).

Selain tugas, LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam juga menjalankan sejumlah fungsi, yaitu: (1) fungsi perlindungan, yaitu melindungi petani dari praktik tengkulak atau ketidakadilan harga; (2) fungsi stabilisasi, yaitu menjaga keseimbangan harga kopi agar lebih stabil dan menguntungkan petani; (3) fungsi edukasi, yakni memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan mengenai teknik budidaya kopi yang baik; (4) fungsi pemberdayaan ekonomi, dengan membantu peningkatan kualitas produk dan akses pemasaran; serta (5) fungsi advokasi dan representasi, yaitu menjadi perwakilan kepentingan petani dalam forum musyawarah, kebijakan nagari, maupun koordinasi dengan *stakeholder* lainnya. (Wawancara dengan Bapak Palindih, Ketua KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, 5 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sebagian dari tugas dan fungsi tersebut sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat sejumlah hal yang belum terlaksana secara optimal. Dari segi tugas yang sudah dilakukan, KUPS Kopi Aie Langang Sirukam berhasil: (1) menstabilkan harga kopi Londo dengan mengubah sistem penjualan dari takaran tradisional sukat ($\pm 1,6$ kg) senilai Rp10.000 menjadi sistem per kilogram dengan harga Rp8.000/kg untuk kopi pelangi dan Rp10.000/kg untuk kopi ceri merah, sehingga memberikan posisi tawar lebih adil bagi petani; (2) mengadakan edukasi dan

pendampingan teknis budidaya kopi mulai dari pembibitan hingga pasca panen; serta (3) membangun jaringan kerja sama dengan Pemerintah Nagari Sirukam, LSM lain, lembaga perhutanan sosial, dan *stakeholder* terkait. (Wawancara dengan Bapak Palindih, Ketua KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, 5 Agustus 2025).

Seperti yang disampaikan oleh salah seorang petani kopi londo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2025:

“.....Sekarang harga kopi sudah lebih jelas, tidak lagi dihitung dengan sukat seperti dulu. Kalau dulu satu sukat sekitar Rp10.000, sekarang sudah dihitung per kilo. Kopi pelangi Rp8.000 per kilo, kopi ceri merah Rp10.000 per kilo. Jadi kami merasa lebih adil dan bisa tahu pasti hasil panen kami berapa.” (Wawancara dengan Petani kopi londo, 5 Agustus 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam sistem perdagangan kopi Londo di Nagari Sirukam. Sistem lama berbasis sukat membuat petani seringkali dirugikan karena hasil panen mereka tidak dihitung secara akurat, sementara tengkulak lebih mudah mengendalikan harga. Dengan adanya sistem baru berbasis kilogram, transparansi harga lebih terjamin, dan petani dapat mengetahui nilai pasti dari hasil panen yang mereka jual. Hal ini tidak hanya memberikan rasa keadilan bagi petani, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk mengembangkan kebun kopi karena hasil yang diperoleh sebanding dengan kerja keras yang dikeluarkan.

Selain aspek harga, upaya KUPS dalam memberikan edukasi dan pendampingan teknis juga memiliki dampak yang cukup berarti. Banyak petani yang sebelumnya hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun kini mulai terbuka dengan pengetahuan baru mengenai budidaya kopi yang baik.

Mulai dari pemilihan benih, teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, hingga proses panen dan pasca panen, semua itu menjadi bagian dari proses belajar bersama yang diinisiasi KUPS. Perubahan ini turut meningkatkan kualitas hasil kopi Londo sehingga memiliki daya saing lebih tinggi, baik di pasar lokal maupun untuk peluang pasar yang lebih luas.

Tidak kalah penting, KUPS juga aktif menjalin kerja sama dengan pemerintah nagari, LSM lain, lembaga perhutanan sosial, dan *stakeholder* terkait. Kerja sama ini memperluas akses petani terhadap program pemberdayaan, bantuan sarana produksi, dan jaringan pemasaran. Melalui kolaborasi tersebut, KUPS tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi petani, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai peluang eksternal. Hal ini sejalan dengan peran LSM pada umumnya yang tidak hanya mengadvokasi, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat di hadapan berbagai pemangku kepentingan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar peran KUPS Kopi Aie Langang Sirukam telah terealisasi, khususnya pada aspek stabilisasi harga, edukasi, serta pembangunan jaringan kerja sama. Meski demikian, masih ada tantangan dalam hal optimalisasi program, terutama terkait peningkatan fasilitas produksi, ketersediaan modal, serta kesadaran petani untuk aktif terlibat dalam kegiatan bersama. Namun, langkah-langkah yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa KUPS memiliki kontribusi nyata dalam pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam.

Namun demikian, masih terdapat tugas yang belum dilakukan secara

optimal, di antaranya: (1) belum melibatkan masyarakat secara luas dalam proses hilirisasi kopi, seperti *grading* dan *packing*, yang sebenarnya dapat membuka lapangan kerja baru; (2) belum mengoptimalkan pengadaan sarana dan prasarana produksi, karena saat ini KUPS hanya mampu memproduksi ± 15 kg roasted coffee per hari akibat keterbatasan mesin produksi; serta (3) belum mendorong partisipasi masyarakat secara kolektif, karena dari 12 anggota resmi hanya 5 orang yang aktif, dan dari sekitar 70% penduduk yang memiliki lahan kopi Londo, hanya sekitar 35 orang yang benar-benar mengelolanya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Dodi, salah seorang pengurus KUPS Kopi Aie Langang Sirukam:

“.....Kita sebenarnya ingin bisa melibatkan lebih banyak orang, bukan hanya sebatas anggota. Misalnya, ada yang bisa khusus *grading*, ada yang mengurus *packing*, itu kan bisa jadi peluang kerja. Tapi karena keterbatasan alat dan juga minimnya kesadaran masyarakat untuk terlibat, jadi yang berjalan baru sebatas pengolahan dasar saja. Produksi roasted coffee pun masih kecil, hanya sekitar 15 kilo per hari karena mesin yang ada belum memadai.” (Wawancara dengan Bapak Dodi, Pengurus KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, 5 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan secara nyata keterbatasan yang dihadapi KUPS dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Potensi hilirisasi kopi Londo di Nagari Sirukam sebenarnya sangat besar, sebab proses seperti *grading*, *roasting*, hingga *packing* tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi, keterbatasan peralatan produksi dan kurangnya kesadaran kolektif dari masyarakat membuat peluang tersebut

belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari sisi produksi, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Kapasitas produksi *roasted coffee* yang hanya mencapai ± 15 kg per hari menunjukkan bahwa pengembangan usaha kopi Londo masih terhambat pada aspek teknis. Dalam skala usaha yang lebih besar, angka tersebut sangat kecil dan tidak mampu memenuhi permintaan pasar jika ada peluang kerja sama dengan pihak luar. Padahal, dengan dukungan mesin produksi yang lebih modern dan efisien, produktivitas dapat ditingkatkan secara signifikan dan memberikan keuntungan lebih besar bagi petani maupun kelompok usaha.

Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Dari 12 anggota resmi KUPS, hanya 5 orang yang aktif menjalankan program dan kegiatan, sementara anggota lainnya lebih memilih untuk berjalan sendiri. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa meskipun sekitar 70% masyarakat Nagari Sirukam memiliki lahan kopi Londo, hanya sekitar 35 orang yang benar-benar mengelolanya secara serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensi kopi Londo sebagai komoditas unggulan masih rendah, dan banyak yang lebih memilih menjual hasil panen langsung kepada tengkulak dengan alasan lebih cepat memperoleh uang tunai.

Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi KUPS saat ini bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek partisipasi sosial masyarakat. Hilirisasi kopi yang seharusnya dapat menjadi sumber

pemberdayaan dan peningkatan ekonomi lokal belum berjalan optimal karena masih minimnya keterlibatan masyarakat. Padahal, keberhasilan sebuah kelompok usaha berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan solidaritas bersama. Oleh sebab itu, ke depan KUPS perlu memperkuat strategi pemberdayaan berbasis kolektif agar manfaat dari pengelolaan kopi Londo dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat Nagari Sirukam.

Begitu juga dalam fungsi LSM, terdapat beberapa fungsi yang telah berjalan dengan baik, seperti fungsi perlindungan terhadap petani dari praktik tengkulak, fungsi stabilisasi ekonomi dengan sistem penjualan baru, fungsi edukasi berupa pelatihan teknis budidaya, serta fungsi advokasi awal dalam memperjuangkan posisi tawar petani. Namun, fungsi pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak berjalan karena KUPS tidak mampu mengikutsertakan masyarakat secara luas dalam hilirisasi kopi yang seharusnya dapat memperkuat ekonomi lokal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dana anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana produksi, sehingga jumlah produksi kopi tetap rendah, biaya operasional tidak dapat ditekan, dan partisipasi masyarakat dalam kelembagaan juga masih sangat minim.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Palindih sebagai Ketua KUPS Kopi Aie Langang Sirukam yang mengatakan:

“.....Kalau soal melindungi petani dari tengkulak, alhamdulillah itu sudah berjalan. Sekarang petani bisa jual kopi dengan harga yang lebih jelas dan adil, tidak lagi ditentukan sepihak oleh tengkulak. Kita juga sudah adakan pelatihan teknis, dari cara memilih bibit sampai pasca panen. Tapi yang masih lemah itu memang pemberdayaan masyarakat lewat

hilirisasi. Kita ingin ada lebih banyak orang terlibat, misalnya dalam pengolahan lanjutan seperti *roasting*, *grading*, dan *packing*. Sayangnya, itu belum bisa berjalan maksimal karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya partisipasi masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak Palindih, Ketua KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, 5 Agustus 2025).

Dari wawancara di atas menggambarkan bahwa meskipun fungsi kelembagaan KUPS dalam aspek perlindungan, stabilisasi harga, edukasi, dan advokasi telah berjalan cukup baik, namun dimensi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh masih menghadapi tantangan serius. Fungsi perlindungan dan stabilisasi ekonomi, misalnya, sudah dirasakan manfaatnya oleh petani. Dengan adanya perubahan sistem penjualan dari takaran tradisional “sukat” menjadi per kilogram, petani kini memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan mendapatkan kepastian harga. Begitu juga fungsi edukasi, pelatihan teknis yang dilakukan membantu meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola kopi agar hasil panen lebih berkualitas.

Namun, pada saat yang sama, fungsi kelembagaan yang seharusnya menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi belum berjalan secara optimal. Hilirisasi kopi, yang berpotensi besar membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan nilai tambah produk kopi Londo, masih belum bisa melibatkan masyarakat secara luas. Proses lanjutan seperti *roasting*, *grading*, dan *packing* belum terorganisir secara kolektif karena keterbatasan sarana produksi dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk bergabung dalam program KUPS.

Padahal, jika hilirisasi kopi dapat dijalankan dengan melibatkan

masyarakat secara lebih luas, maka fungsi kelembagaan KUPS sebagai wadah pemberdayaan ekonomi akan semakin kuat. Masyarakat tidak hanya berhenti pada proses produksi bahan mentah, tetapi juga ikut dalam rantai nilai yang lebih tinggi, sehingga manfaat ekonomi bisa dirasakan secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi kelembagaan KUPS masih bersifat parsial, belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi secara kolektif.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran LSM dalam pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana peran LSM berkontribusi dalam proses pemberdayaan petani kopi Londo, kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta strategi yang dapat ditempuh untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peran LSM dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam konteks peran LSM Kups Kopi Aie Langang Sirukam dalam pemberdayaan petani kopi londo, yaitu:

1. LSM belum melibatkan masyarakat dalam hilirisasi kopi, aktivitas pascapanen di pabrik, khususnya pada tahap *grading* (penyortiran kualitas)

dan *packing* (pengemasan), belum banyak melibatkan masyarakat. Padahal, keterlibatan tersebut berpotensi membuka lapangan kerja baru sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kopi Londo.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana produksi, KUPS masih sangat terbatas dalam alat produksi seperti mesin *pulper*, *huller*, dan *roasting*. Kondisi ini membuat kapasitas produksi roasted coffee hanya sekitar ± 15 kg per hari. Fungsi LSM yang seharusnya mampu menjembatani bantuan alat, teknologi, dan akses permodalan belum berjalan secara maksimal.
3. Dari 12 anggota resmi KUPS, hanya 5 orang ($\pm 42\%$) yang aktif. Selain itu, meskipun sekitar 70% penduduk atau 4.340 orang memiliki lahan kopi Londo, hanya sekitar 35 orang ($\pm 0,8\%$) yang betul-betul mengelolanya. Hal ini menunjukkan bahwa KUPS belum maksimal dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk aktif dalam kelembagaan.
4. Terbatasnya anggaran dana untuk meningkatkan jumlah produksi kopi karena alat terbatas dan tidak dapat mengikutsertakan masyarakat dalam produksi kopi karena tidak mempunyai dana untuk menggaji mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan identifikasi diatas, maka fokus penelitian ini hanya dibatasi “Pada Peran LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Londo Di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah

dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dalam pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok?
2. Apa saja kendala yang dihadapi LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dalam menjalankan perannya dalam pemberdayaan petani kopi Londo?
3. Upaya apa yang dilakukan LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan peran pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan peran LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dalam pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
2. Untuk menjelaskan kendala yang dihadapi LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dalam menjalankan perannya pada pemberdayaan petani kopi Londo.
3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan perannya dalam pemberdayaan petani kopi Londo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan keilmuan di bidang Ilmu Administrasi Negara

khususnya terkait pemberdayaan masyarakat.

- b. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada peran LSM, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan potensi lokal berbasis sumber daya alam.
- c. Memperkaya literatur mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat di tingkat nagari, terutama dalam konteks pengelolaan komoditas kopi sebagai potensi ekonomi strategis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait pemberdayaan masyarakat melalui penguatan peran LSM dan kelembagaan lokal.
- b. Bagi LSM KUPS Kopi Aie Langang Sirukam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas peran dalam mendampingi petani kopi Londo.
- c. Bagi masyarakat petani kopi Londo, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam kelembagaan kelompok tani serta manfaat yang dapat diperoleh melalui pemberdayaan berbasis komunitas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pijakan dalam mengkaji isu serupa di daerah lain dengan konteks dan peran LSM yang berbeda.
- e. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S.AP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. KUPS Kopi Aie Langang Sirukam berperan sebagai lembaga sosial-ekonomi lokal yang memfasilitasi seluruh rantai pemberdayaan petani kopi Londo, mulai dari penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas budidaya dan pascapanen, hingga akses pasar. Peran ini dijalankan melalui pelatihan, sekolah lapang, pendampingan langsung di kebun, penguatan manajemen kelompok, serta literasi bisnis yang didukung oleh kolaborasi erat dengan Pemerintah Nagari, LPHN, dan KKI WARSI. Secara substantif, KUPS memerankan fungsi fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis sekaligus, sehingga sejalan dengan kerangka pemberdayaan (*enabling-empowering-protecting*) di mana petani tidak hanya menerima bantuan, tetapi mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, penguatan organisasi, dan posisi tawar di pasar. Dengan demikian, KUPS terbukti menjadi lokus utama pemberdayaan berbasis komunitas yang mampu menghubungkan sumber daya lokal dengan peluang ekonomi yang lebih luas bagi petani kopi Londo di Nagari Sirukam.
2. Pelaksanaan peran pemberdayaan oleh KUPS masih dibatasi sejumlah kendala yang saling berkaitan. Dari sisi sarana-prasarana, kapasitas alat

pengolahan yang kecil, ketiadaan demplot kebun kopi, dan keterbatasan sarana pemeliharaan menyebabkan standarisasi mutu dan efisiensi produksi belum optimal. Dari sisi pendanaan, ketergantungan pada hibah proyek dan minimnya modal kerja membuat KUPS sulit meningkatkan skala produksi, membayar tenaga kerja pengolahan, maupun membeli hasil panen petani secara lebih luas. Dari sisi partisipasi, regenerasi petani terhambat oleh kecenderungan pemuda merantau, disiplin mutu (misalnya konsistensi panen petik merah) belum merata, dan sebagian petani masih hanya terlibat pada tahap penjualan kopi mentah tanpa ikut menikmati nilai tambah pengolahan. Berbagai kendala struktural, sosial-budaya, ekonomi, kapasitas, dan lingkungan ini menjadikan peran pemberdayaan KUPS sudah berjalan, namun belum sepenuhnya mencapai potensi maksimalnya.

3. Untuk menjawab berbagai hambatan tersebut, KUPS Kopi Aie Langang Sirukam melakukan serangkaian upaya penguatan kelembagaan dan usaha yang bersifat preventif, preservatif, kuratif, dan adaptif. KUPS aktif menyusun dan mempresentasikan proposal ke instansi pemerintah, anggota dewan, dan NGO sehingga memperoleh dukungan pendanaan (misalnya dana proklamasi dan dana desa) serta bantuan peralatan. Di bidang kapasitas dan legalitas produk, KUPS bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk pengembangan logo dan pendaftaran HKI, serta memanfaatkan dukungan KKI WARSI dan pelaku usaha kopi untuk pelatihan teknis pengolahan, analisis usaha, pemasaran, dan penguatan

manajerial. Di sisi pemasaran, KUPS mengembangkan jaringan promosi melalui media sosial, pameran, etalase produk di kantor nagari, warung-warung lokal, komunitas pecinta kopi, dan jejaring perantau sehingga pasar kopi Londo meluas hingga luar daerah. Upaya-upaya ini belum sepenuhnya menghilangkan semua kendala, tetapi telah meningkatkan visibilitas produk, memperkuat kelembagaan KUPS, memperluas akses pasar, dan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pemberdayaan petani kopi Londo di Nagari Sirukam.

B. Saran

1. Disarankan agar KUPS Kopi Aie Langang Sirukam dan mitra (Pemerintah Nagari, LPHN, KKI WARSI) memperkuat peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis yang sudah berjalan dengan cara melembagakan seluruh proses pemberdayaan dalam bentuk SOP tertulis dan agenda kerja tahunan. Sekolah lapang, kunjungan kebun, dan pendampingan usaha sebaiknya dijadikan program rutin dengan demplot kebun kopi sebagai “kelas praktik permanen” agar standar budidaya dan pascapanen (petik merah, pengeringan, sortasi) benar-benar seragam di tingkat petani. Selain itu, KUPS perlu memperjelas mekanisme partisipasi petani dalam pengambilan keputusan (rapat berkala, laporan terbuka, forum evaluasi) sehingga fungsi pemberdayaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani sebagai subjek utama dalam rantai nilai kopi Londo. Kepada Pemerintah Nagari disarankan untuk mengalokasikan dana khusus bagi program pemberdayaan petani kopi

Londo, mengingat kopi Londo merupakan sumber daya lokal yang berpotensi menjadi komoditas unggulan nagari.

2. Untuk mengatasi kendala sarana-prasarana, pendanaan, kapasitas, serta partisipasi masyarakat, disarankan agar KUPS bersama Pemerintah Nagari menyusun rencana penguatan kelembagaan dan pembiayaan secara bertahap yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan nagari (misalnya RPJM/RKP Nagari atau program perhutanan sosial). Pengadaan alat produksi baru atau peningkatan kapasitas mesin sebaiknya selalu diikuti paket pelatihan berulang (*on the job training*) dan skema pemeliharaan rutin, sehingga aset tidak lagi menganggur. Di sisi sosial-budaya, KUPS perlu mengembangkan strategi perubahan perilaku petani melalui kombinasi insentif (harga lebih tinggi bagi kopi petik merah, prioritas akses pasar bagi petani patuh SOP) dan model tutor sebaya, sehingga ketergantungan pada bantuan luar berkurang dan disiplin mutu tumbuh dari kesadaran kolektif.
3. Disarankan agar upaya yang sudah dilakukan KUPS (penguatan jaringan pemasaran, promosi digital, kerja sama dengan kampus dan LSM) ditingkatkan menjadi strategi jangka panjang yang fokus pada kemandirian usaha. KUPS dapat mengembangkan unit usaha layanan pengolahan (roasting, penggilingan, pengemasan) dengan tarif jasa yang jelas, dana bergulir kelompok, serta skema kerja pengolahan bersama yang melibatkan petani dengan sistem upah atau bagi hasil, sehingga kendala modal, tenaga kerja, dan partisipasi dapat diatasi secara simultan. Di sisi

pemasaran, perlu disusun rencana bisnis sederhana yang menggabungkan penjualan offline (etalase kantor nagari, warung lokal, pameran) dan online (media sosial, marketplace) dengan target volume dan pasar yang terukur, sambil terus memanfaatkan jaringan perantau dan komunitas pecinta kopi sebagai mitra promosi. Dengan demikian, upaya KUPS tidak hanya memadamkan kendala sesaat, tetapi mengarah pada model usaha kopi Londo yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadrean, A., Rusli, M., Hariance, R., & Putra, H. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Lembaga Zakat Dalam Perancangan Program Desa Ekoeduwisata Kopi di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *KIAT Journal of Community Development*, 1(1), 9-13.
- Adnan, F. (2024, April). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi kasus Desa Geger Kec. Kedungadem-Bojonegoro). *In Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 222-227).
- Afizah, R., I. (2023, Juni 4). Kisah Kopi Londo di Nagari Sirukam. *Jurnalistravel.com*. <https://www.jurnalistravel.com/kisah-kopi-londo-di-nagari-sirukam/>
- Afriansyah, A., Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi Faried, A., Mursalat, A., Henri Kusnadi, I., ... & Abdurohim, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat (Afriansyah (Ed.)). Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Amirah, N., Sulfinadia, H., & Efrinaldi, E. (2024). Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Sociopreneur Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 23-39.
- Asso, M. Y. (2022). Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Yagara Kecamatan Walesi Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua (Doctoral dissertation, IPDN JATINANGOR).
- Elfisha, M. (2024, Juli 21). Pesona pelangi "Kopi Londo" Sirukam. *Antaraneews.com*. <https://sumbar.antaraneews.com/berita/620922/pesona-pelangi-kopi-londo-sirukam>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

- Febinia, A. F. (2022). Estimasi Nilai Ekonomi Wana Wisata Coban Rais Menggunakan Travel Cost Method (Doctoral dissertation, Politeknik Keuangan Negara STAN).
- Fikri, M. (2022). Kendala Pemberdayaan Perempuan Tani di Perdesaan (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Sekar Agung Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: review literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.
- Haerana, H., Fatmawati, F., & Asdar, A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*.
- Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 78-96.
- Hermawan, Y., Hidayatullah, S., Alviana, S., Hermin, D., & Rachmadian, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui wisata edukasi dan dampak yang didapatkan masyarakat desa pujonkidul. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 1-13.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 13-18.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53-62.
- Iswandi U. & Dewata, I. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 149-170.

- Kastowo, C., Drajad, H., Sianipar, S., Tio, A., Santoso, T. Y. E., Fathoni, I., ... & Istiawan, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Berbasis Pertanian. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(3), 244-250.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 54-71.
- Lagiman, L. (2021). *Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan Dan Kesejahteraan Petani*.
- Latifah, N. A. (2024). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Menunjang Good Governance untuk Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada LSM Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia Lampung Tengah) (*Doctoral dissertation, IAIN Metro*).
- Lestari, R., & Eriyanti, F. (2024). Peran Pemerintah Nagari dalam Pemberdayaan Kelompok Usaha Tani di Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1864-1869.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2020). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 240-248.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, Rahman. 2016. *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. UNPAD PRESS.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan masyarakat di lahan gambut*. Wetlands International Indonesia

Programme.

- Nurhayati. (2017). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 33–34.
- Padangaran, A. M. (2011). *Manajemen proyek pengembangan masyarakat: konsep, teori, dan aplikasi*. Unhalu Press.
- Prianto, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Nusa Indah Kota Bengkulu (Pengabdian Masyarakat) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Ravitch, S. M., & Riggan, J. M. (2016). *Reason & Rigor: How Conceptual Frameworks Guide Research* (Edisi ke-2). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur) (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Rohmi, M. K., & Luthfi, A. (2023). Royongan Dalam Mengelola Kopi (Bentuk Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Makarti Utomo di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal).
- Saepudin, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 227-234.
- Saputra, Y. A., & Ulum, M. C. (2022). Peran Multi Aktor dalam Pemberdayaan Petani Kopi berbasis Penta Helix. *Jurnal Governansi*, 8(2), 115-130.
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., & Sinuhaji, N. P. (2020). Pemberdayaan Petani Kopi Karo melalui Pengolahan Pasca Panen. *Jurnal Mitra Prima*, 2(1), 74-79.
- Siregar, R. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan di Desa Sihoda-Hoda Kabupaten Padang Lawas Utara ditinjau dari UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.

- Subejo, & Supriyanto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, D. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, M. (1999). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengembangan Kelembagaan Pedesaan Majalah Mufidah Media Informasi Dakwah Pembangunan.
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran pemerintah Desa dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata (studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365-380.
- Syamsiati, D. (2019). *Sumber Daya Alam dan Nilainya*. Jakarta: Cempaka Putih.
- Tariyah, L. (2020). Analisis Potensi Sumber Daya Alam (Sda) Dan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Pembangunan Ekonomi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kabupaten Lampung Timur) (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.